

# PULIH BERSAMA BANGKIT PERKASA 3

*Gagasan Optimis dari Indonesia  
untuk Kebangkitan Dunia Pasca Pandemi Covid-19*

Editor:  
Yanuardi Syukur  
Anisah Setyaningrum  
Sitta Rosdaniah



# **PULIH BERSAMA BANGKIT PERKASA 3**

Gagasan Optimis dari Indonesia untuk  
Kebangkitan Dunia Pasca Pandemi Covid-19

Editor:

**Yanuardi Syukur**  
**Anisah Setyaningrum**  
**Sitta Rosdaniah**



**PERPUSNAS**  
**PRESS**

## **Pulih Bersama Bangkit Perkasa 3**

Gagasan Optimis dari Indonesia untuk  
Kebangkitan Dunia Pasca Pandemi Covid-19

©2022 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

ISBN 978-623-313-485-9 (no.jil.lengkap)  
ISBN 978-623-313-488-0 (jil.3)  
ISBN 978-623-313-490-3 (no.jil.lengkap PDF)  
ISBN 978-623-313-493-4 (jil.3 PDF))  
xiv, 243 halaman; 14 x 21 cm

Diterbitkan atas kerja sama Rumah Produktif Indonesia dan Perpusnas Press

Penulis:

**Aan Rukmana | Afita Nur Hayati | Anifatul Kiftiyah  
Belly I. Kristyowidi | Dionisius Agus Puguh Santosa  
Edi Cahya Purnama Alam | Hasbullah Masudin Yamin DH | Irwan  
Kyota Hamzah | Librilianti Kurnia Yuki | Mittiarni  
Momy A. Hunowu | Muhammad Achlan Fauzi | Safiuddin  
Zafirah Quroatun 'Uyun | Aswar Hasan | Firmanda Taufiq | Hadiyan  
M. Khamim | Mhd. Alfahjri Sukri | Nanda Khairiyah  
Pricillia Winata | Rosnida Sari | Umi Maslakhah | Syamsudin Kadir  
Besse Hamsiar | Khalil Nurul Islam | Michael Haratua Rajagukguk  
Muhammad Asriady | Siti Kholisoh | Yulianti Muthmainnah**

Editor : **Yanuardi Syukur, Anisah Setyaningrum,  
Sitta Rosdaniah**  
Desainer Cover : **Andhika Wira UN, Helfi Tristeawan**  
Penata Letak : **Helfi Tristeawan**

**Penerbit Perpusnas Press**

**Anggota IKAPI**

Jl. Salemba Raya No.28a Jakarta

Surel: [press@perpusnas.go.id](mailto:press@perpusnas.go.id)

Laman: <https://press.perpusnas.go.id>

Hak cipta dilindungi undang-undang ada pada Penulis

Hak penerbitan ada pada Penerbit

# Sambutan Kepala Perpustnas RI

Perpustakaan Nasional RI menyambut baik inisiatif penerbitan buku ini dalam rangka menyukseskan event internasional G20. Indonesia mendapatkan kepercayaan dunia untuk menjadi Presidensi G20 setelah Italia. Amanat tersebut sangat strategis untuk menampilkan peran Indonesia dalam menyelesaikan berbagai masalah global yang menjadi pembahasan forum G20.

Perpustakaan Nasional RI sejak awal mendukung berbagai program literasi di Indonesia dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Penerbitan berbagai naskah dilakukan sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya warisan intelektual bangsa. Bangsa Indonesia bisa terus maju dan berkembang sebab merawat warisan intelektual yang telah dihasilkan oleh pendahulu kita di masa lalu dan kini saat ini untuk masa depan.

Sebagai Kepala Perpustakaan Nasional RI saya mengucapkan terima kasih kepada inisiator dan tim editor serta para penulis dari Sabang sampai Merauke yang telah menulis berbagai topik dalam rangka penyusunan buku yang dipersembahkan untuk event G20. Kolaborasi ini saya harapkan dapat terus dijaga untuk melahirkan karya-karya terbaik dalam berbagai topik. Selamat kepada seluruh penulis, dan sukses untuk event G20 Presidensi Indonesia.

Jakarta, September 2022



M. Syarif Bando

# Pengantar Penerbit

Perpusnas Press adalah lembaga penerbitan Perpusnas RI yang didirikan berdasarkan surat keputusan Kepala Perpusnas tanggal 23 Juli 2019. Tugasnya adalah menerbitkan karya tulis dan publikasi di bidang perpustakaan dan kepastakawanan. Seiring dengan tugas itu, maka Perpusnas Press berkomitmen untuk membantu penulis Indonesia agar mendapatkan akses penerbitan yang dengan itu diharapkan dapat menjadi pengalaman berharga agar berkarya lebih luas di masa depan.

Sampai saat ini Perpusnas Press telah menerbitkan ratusan karya tulis dari berbagai genre. Karya tulis itu ada yang dihasilkan dari kegiatan Perpusnas seperti Inkubator Literasi, ada juga dari berbagai kerja sama dengan berbagai institusi dan juga naskah masuk dari berbagai penulis. Secara prinsip, Perpusnas Press sangat mendukung lahirnya penulis baru agar dapat menghasilkan karya-karya terbaiknya bagi Indonesia.

Kerja sama Perpusnas Press dengan Rumah Produktif Indonesia (RPI) telah berjalan dalam beberapa penerbitan buku dan acara. Inisiatif RPI untuk menerbitkan buku di Perpusnas Press merupakan inisiatif yang baik dan penting dalam upaya kita untuk membantu lahirnya para penulis baru, sekaligus sebagai sinergi antarpenulis dan kontribusi menghasilkan bahan bacaan bagi pembaca kita di Indonesia.

Atas terbitnya buku ini yang dikontribusikan untuk G20, kami dari Perpusnas Press mengucapkan terima kasih kepada

Rumah Produktif Indonesia dan seluruh penulis. Semoga kontribusi tulisan ini dapat bermakna bagi G20 dan untuk melahirkan kolaborasi positif penulis dalam berbagai event di Indonesia.

Jakarta, September 2022

Edi Wiyono

# Daftar Isi

Sambutan Kepala Perpusnas RI .....	iii
Pengantar Penerbit .....	v
Pengantar Editor .....	vii
Kebudayaan: Globalisasi Pancasila Membangun Peradaban Dunia Berkelanjutan.....	1
<b>Pesan Strategi Kebudayaan G20</b>	
Aan Rukmana.....	3
<b>Memberi Makna Pada Ibu Kota Negara Baru dengan Komunikasi Lintas Budaya</b>	
Afta Nur Hayati.....	9
<b>Generasi Muda, Aktualisasi Pancasila, dan Semangat Pluralisme</b>	
Anifatul Kiftiyah .....	19
<b>Budaya Masohi dan Cermin Pembangunan Perdamaian dari Bumi Raja-Raja</b>	
Belly I. Kristyowidi.....	25
<b>Pancasila dan Peran Indonesia dalam Kepemimpinan Presidensi G20</b>	
Dionisius Agus Puguh Santosa.....	33
<b>Kearifan Suku Baduy dalam Pembangunan Berkelanjutan</b>	
Edi Cahya Purnama Alam .....	41
<b>Internalisasi dan Internasionalisasi Pancasila</b>	
Hasbullah Masudin Yamin DH.....	51

<b>Menjadi Manusia Antar Budaya: Perspektif Global Multicultural Society</b> Irwan.....	67
<b>Kebudayaan, Lingkungan, dan Masa Depan</b> Kyota Hamzah.....	75
<b>Kearifan Lokal Masyarakat Cianjur dalam Era Industri 4.0</b> Librilianti Kurnia Yuki.....	79
<b>Seni Pertunjukan Budaya Lokal Nagari di Tanah Datar Perlu Penguatan</b> Mittiarni.....	85
<b>Kembali ke Kearifan Tradisional Menuju Pembangunan Pertanian Berkelanjutan?</b> Momy A. Hunowu.....	91
<b>Globalisasi Seniman Tradisional dalam Menyikapi Pandemi</b> Muhammad Achlan Fauzi.....	103
<b>Nilai-nilai PO-5 Buton dan Demokrasi</b> Safuddin.....	109
<b>G20 Berkearifan Lokal dan Berdampak Global pada Keberlanjutan Ekosistem</b> Zafirah Quroatun 'Uyun.....	117
Moderasi: Mengarusutamakan Pemikiran Pertengahan Sejak Dini sebagai Tonggak Kolaborasi Membangun Dunia yang Damai.....	127
<b>Moderasi untuk Demokrasi Memperkuat Negara</b> Aswar Hasan.....	129
<b>G20, Deradikalisasi dan Islam Wasathiyah</b> Firmanda Taufiq.....	137



<b>Kontribusi Moderasi Islam Indonesia untuk Peradaban Global</b>	
Hadiyan.....	145
<b>Pengarusutamaan Global Moderasi Beragama</b>	
M. Khamim.....	153
<b>Islam dan Pancasila: Dari Indonesia untuk Dunia</b>	
Mhd. Alfahjri Sukri .....	161
<b>Media Sosial sebagai Pilar Moderasi Beragama</b>	
Nanda Khairiyah .....	169
<b>Toleransi Anak Usia SD Melalui Kolaborasi Antar Sekolah</b>	
Pricillia Winata.....	175
<b>Belajar Menjaga Kerukunan dari Desa</b>	
Rosnida Sari dan Umi Maslakhah .....	183
<b>Moderasi dan Toleransi Beragama; Dari Muslim Indonesia untuk Peradaban Global</b>	
Syamsudin Kadir .....	195
Pemberdayaan Perempuan: Meningkatkan Kapasitas, Menghapus Kekerasan Seksual dan Menciptakan Pemimpin Perempuan.....	201
<b>Tantangan Kapasitas Pekerja Perempuan Indonesia</b>	
Besse Hamsiar .....	203
<b>Kesetaraan Gender: Antara Harapan dan Mitos</b>	
Khalil Nurul Islam.....	213
<b>Kepemimpinan Perempuan Menuju Indonesia Emas 2045</b>	
Michael Haratua Rajagukguk .....	219
<b>Kontribusi Pemimpin Perempuan</b>	
Muhammad Asriady.....	227

<b>Perempuan dan Ruang Digital Inklusif</b> Siti Kholisoh .....	231
<b>Isu Strategis G20, Penghapusan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak</b> Yulianti Muthmainnah .....	239
Biodata Penulis .....	245
Biodata Editor .....	257

# Kontribusi Moderasi Islam Indonesia untuk Peradaban Global

Hadiyan

Negara Indonesia, melalui Kementerian Agama, telah mencanangkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama dan mendorong agar moderasi beragama ini menjadi arus utama dalam membangun Indonesia. Pemerintah memasukkan agenda moderasi beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Kata 'moderasi' sendiri dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.

Dengan merujuk rumusan yang disampaikan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, ada tiga prinsip moderasi Islam yang digunakan dalam tulisan ini untuk menegaskan praktik moderasi Islam di Indonesia, yaitu pertama prinsip keadilan (*al-'adalah*), kedua prinsip keseimbangan (*al-tawa>zun*), dan ketiga prinsip toleransi (*al-tasamuh*).

## **Praktik Prinsip Keadilan**

Praktik sikap moderasi Islam berdasar prinsip keadilan ini terbukti dalam ranah politik yang terlihat dari karakter inklusif Islam yang menerima empat prinsip dasar dalam negara-bangsa

Indonesia, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Pancasila, dan Bhineka Tunggal Ika. Penerimaan terhadap empat pilar ini menunjukkan sikap moderat umat Islam yang secara tepat memosisikan dirinya dalam hidup bernegara. Posisi umat Islam tidak antipati atau *vis a vis* terhadap negara. Sikap ini juga dalam merupakan turunan dari keyakinan umat untuk patuh kepada pemimpin, setelah patuh kepada Allah dan RasulNya [Q.S. al-Nisa (4): 59]. Sikap ini juga yang menjadi sangat berbeda dengan gerakan transnasional eksklusif, misalnya, yang memimpikan gerakan *Islamiyah* dan/atau *khilafah*, yang terbukti kerap menimbulkan ekses-ekses negatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bahkan dalam kehidupan global dengan munculnya gerakan-gerakan ekstremitas di banyak negara di dunia.

Praktik prinsip keadilan dalam moderasi Islam di Indonesia ini juga terlihat dengan pendirian Departemen Agama pada 3 Januari 1946 yang jelas merupakan produk politik ini, atau tepatnya hasil kompromi politik antara umat Islam dengan kaum sekularis. Sebagaimana diketahui penghapusan tujuh kata pada Piagam Jakarta '*dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya*' dan diganti menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung tekanan khusus menyangkut kualitas monoteistik prinsip keesaan Tuhan yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu *tauhid*. Rumusan Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjadi sila pertama Pancasila ini kemudian diadopsi sebagai mukadimah Konstitusi Republik yang kemudian disebut Undang-Undang Dasar 1945. Sedikit banyaknya UUD 1945 ini memberikan tempat yang utama bagi status Islam di negara ini. Harus diakui tidak sedikit kritik di luar umat Islam menyangkut adanya kesan hak eksklusifitas bagi umat Islam. Untuk menepis hal tersebut, pada September 1945 pemerintah Indonesia yang masih sangat muda saat itu memutuskan perlunya didirikan Departemen Agama.

Pembentukan departemen (sekarang Kementerian) yang meski ada kritik karena dianggap identik dengan departemen satu/sebuah agama (Islam) ini, mempunyai tugas utama menjamin kebebasan beragama dalam pengertian kebebasan dari setiap penganut agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu) untuk hidup sesuai dengan semangat keimanan mereka masing-masing.

## **Praktik Prinsip Keseimbangan**

Salah satu distingsi utama kaum Muslimin Indonesia adalah kepegangan pada paradigma Islam *wasathiyah* yang inklusif. Dengan paradigma dan praksis *wasathiyah*, umat Islam Indonesia dapat tercegah dari sektarianisme keagamaan, kesukuan dan sosial politik yang bernyala-nyala. Jati diri Islam Indonesia *wasthiyah* memiliki ortodoksinya sendiri, terdiri dari tiga aspek; *kalam* (teologi) Asy'ariyah-Jabariyah, fiqh mazhab Syafii dan tasawuf al-Ghazali. Ortodoksi Islam Indonesia *wasathiyah* berbeda misalnya dengan ortodoksi Islam Arab Saudi yang terdiri dari hanya dua aspek ; *kalam* salafi-Wahabi dan fiqh mazhab Hambali.

Dalam ranah praksisnya, sebagai konsekuensi dari pendirian Kementerian Agama seperti tersebut di atas, misalnya, Pemerintah melakukan perlakuan yang seimbang terhadap semua agama di Indonesia. Perwujudan identitas keagamaan dalam bentuk perayaan-perayaan besar hari keagamaan, misalnya dilegalisasi pemerintah sebagai hari libur, seperti antara lain Maulid Nabi Muhammad saw, Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Tahun Baru Hijriah, Tahun Baru Masehi, Kenaikan Isa al-Masih, Wafat Isa al-Masih, Hari Raya Natal, Hari Raya Nyepi, Hari Raya Waisak, dan Tahun Baru

Imlek. Demikian juga kehadiran rumah-rumah ibadah semua agama yang tersebar di seluruh Indonesia, seperti masjid, gereja, candi, pura, dan klenteng. Semua kegiatan keagamaan itu dipantau, diatur, dan diayomi oleh pemerintah

Sejalan dengan hal tersebut, berkembang juga Budaya Pancasila dalam bentuk busana jilbab bagi muslimah yang berbasis transendental dari usia dini hingga lanjut usia. Busana jilbab dengan berbagai model yang khas Indonesia yang berkembang tahun 1970, yang merupakan implementasi dari keyakinan agama di samping, tidak dapat dipungkiri dari juga terpengaruh oleh budaya Arab.

Budaya Pancasila sebagai Peradaban Indonesia yang bersifat transendental atau religius, juga melembaga dalam bentuk organisasi sosial keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu, Walubi, Subud, Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) dan lain-lain. Partai politik yang berbasis agama juga tumbuh dan berkembang sejak masa pergerakan hingga masa reformasi. Partai-partai yang berbasis agama itu, mendirikan juga organisasi sayap seperti organisasi pemuda, organisasi mahasiswa, organisasi seni dan budaya, organisasi perempuan, organisasi buruh, organisasi tani dan nelayan, organisasi seni budaya, serta menerbitkan surat kabar (surat kabar partai).

Dalam kehidupan ekonomi tumbuh juga Budaya Pancasila dalam bentuk budaya religius atau transendental, seperti koperasi syariah, toko swalayan syariah, bank syariah, *baitul mal wa al-tamwil*, dan biro perjalanan haji dan umrah. Demikian juga terbentuk organisasi pengusaha yang berbasis agama, yang cikal bakalnya telah tumbuh pada masa pergerakan sebelum

Indonesia merdeka seperti Serikat Dagang Islam. Bahkan lahir dan berkembang juga gerakan makanan halal, yang harus memperoleh sertifikat halal dari Majelis Ulama Indonesia.

### **Praktik Prinsip Toleransi**

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

Dalam konteks tatanan sosio-politik Indonesia, selama hampir dua dekade, ekstremisme keagamaan menjadi perhatian semua pihak, tidak hanya di Indonesia melainkan sudah menjadi fenomena global. Aksi kekerasan atas nama agama yang terjadi di sejumlah negara telah menimbulkan ketegangan bagi semua kalangan yang pada kadar tertentu melahirkan gejala saling mencurigai kelompok agama tertentu sebagai sumber kekerasan.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dengan ketaatan beribadah dan toleransi yang tinggi. Tradisi toleransi mengakar kuat dalam sikap dan perilaku saling menghormati dan bekerjasama di antara pemeluk agama yang berbeda. Namun akhir-akhir ini terdapat gejala melemahnya budaya toleransi di Indonesia yang ditandai oleh menguatnya ekstrimisme di hampir semua kelompok seperti tindakan penyerangan tempat ibadah dan kekerasan atas nama agama yang seringkali terjadi di sejumlah tempat. Selain karena faktor

penegakan hukum yang lemah dan kondisi sosial yang rawan, tumbuhnya ekstrimisme keagamaan juga disebabkan oleh mudahnya budaya toleransi.

Satu contoh menarik dari budaya toleransi ini adalah kebersamaan yang ditunjukkan warga Cempaka Baru, Kemayoran Jakarta Pusat pada 26 Agustus 2019 yang bisa menjadi contoh bahkan bagi dunia tentang tingginya budaya toleransi beragama di Indonesia; Saat itu upacara kebaktian tutup peti untuk seorang warga beragama Kristen yang meninggal terpaksa dilakukan di pelataran Masjid Darussalam, di sekitar masjid. Aktivitas itu dilakukan setelah pihak keluarga meminta izin Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) untuk dapat menggunakan halaman masjid untuk kegiatan kebaktian tutup peti. Alasannya, gang menuju rumah duka terlalu sempit sehingga menyulitkan peti jenazah masuk keluar menuju rumah duka. Pengurus DKMM Darussalam mempersilahkan halaman masjid digunakan untuk kegiatan peribadatan tersebut dengan niat berbuat baik saling membantu sesama, tak terkecuali pemeluk agama lain.

## Penutup

Praktik moderasi Islam di Indonesia berdasar tiga prinsip di atas dapat merupakan kontribusi bagi peradaban dunia, khususnya dalam menciptakan tatanan dunia yang damai berdasar nilai-nilai agama. Pada sisi lainnya yang lebih aktual, tiga prinsip tersebut dapat pula menginspirasi perhelatan dunia G-20 yang akan digelar November 2022 di mana Indonesia bertindak sebagai presidensinya. Dengan mengusung tema *Recover Together Recover Stronger*, semangat dunia untuk bangkit dan menjadi kuat bersama seketika khususnya menghadapi dua



tahun Pandemi Covid-19, perlu diperkuat dengan tiga nilai moderasi di atas dalam rangka menciptakan tatanan kehidupan global yang berkeadilan dalam arti tidak membeda-bedakan antara negara maju, berkembang, maupun terbelakang; berkeseimbangan dalam arti melekat secara seimbang hak dan kewajiban masing-masing negara; dan penuh dengan semangat toleransi dalam arti saling menguatkan meski berbeda.

# PULIH BERSAMA BANGKIT PERKASA 3

*Gagasan Optimis dari Indonesia  
untuk Kebangkitan Dunia Pasca Pandemi Covid-19*

Menjadi Presidensi G20 bagi Indonesia memberikan banyak keuntungan. G20 yang beranggotakan 20 negara dari berbagai belahan dunia memberikan nilai positif untuk kebangkitan dunia juga Indonesia setelah mengalami pandemi Covid-19. Salah satu keuntungan dari Presidensi G20 adalah terbitnya buku buku yang berisikan harapan dan semangat untuk pulih dan bangkit berjaya.

**Pulih Bersama Bangkit Perkasa** adalah salah satu buku yang terbit dilatarbelakangi presidensi G20 yang berisikan 154 (Seratus Lima Puluh Empat) penulis. Para Penulis buku **Pulih Bersama Bangkit Perkasa** berasal dari Sabang sampai Merauke. Buku ini hadir sebagai bentuk kontribusi dari kepedulian para penulis Indonesia yang tergabung dalam Rumah Produktif Indonesia. Mereka menulis selain untuk mengisi presidensi G20 juga sebagai bentuk kepedulian akan keberadaan Indonesia masa kini dan masa depan.

Kerjasama internasional, transformasi digital, ekosistem, kesehatan, kebudayaan, moderasi, pemberdayaan perempuan, ekosistem dan turis, dan bidang Pendidikan menjadi tema tulisan dari buku ini. Kesembilan tema ini telah diproses dan diedit sekian kali oleh para editor sebagai tema tulisan dari buku **Pulih Bersama Bangkit Perkasa**. Membaca buku **Pulih Bersama Bangkit Perkasa** sama seperti kita menjelajahi Indonesia dalam genggaman lewat halaman demi halaman.

Dengan membaca buku **Pulih Bersama Bangkit Perkasa** diharapkan dapat menjadi warisan intelektual kepada pembaca, Salam Literasi!!

**Penerbit  
Perpusnas Press**

Jl. Salemba Raya No. 28 A Jakarta

<https://press.perpusnas.go.id>

